

TINGKAT LITERASI MEDIA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA TERHADAP BERITA HOAX

Erna Megawati¹, Priarti Megawanti², Mellina Dinda³

Universitas Indraprasta PGRI

45megawatie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi media pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia terhadap berita hoax. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Sampel penelitian terdiri dari 107 mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner yang sudah terstandarisasi menggunakan *individual competences framework* dari *European commission*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi media mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI berdasarkan *individual competence framework* adalah $30,53 + 2,66 = 33,2$ yang berarti berada pada tingkat *basic*.

Kata Kunci: Literasi, Hoax, Media, Mahasiswa

ABSTRACT

The aim of this research is to discover the media literacy's level of undergraduate students in Indonesian Language of Education concerning hoax news. The method in this research is quantitative descriptive which aims to describe conditions, situations, or variable which may arise within the object society based on fact. The sample consists of 107 undergraduate students in Indonesian Language of Education Universitas Indraprasta PGRI. The data was collected using questioner standardized by individual competences framework from European commission. The result of the level of media literacy from undergraduate students in Indonesian Language of Education is $30,53 + 2,66 = 33,2$ which means in basic level.

Keywords: Literacy, Hoax, Media, Undergraduate Student

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi yang semakin cepat, penyebaran berita juga semakin cepat. Persoalan timbul ketika kecepatan penyebaran tersebut tidak diiringi oleh kesiapan pembaca berita dalam mengenali mana berita yang faktual atau berita yang hoax. Sebuah penelitian dilakukan oleh DailySocial.id yang bekerja sama dengan Jakpat Mobile Survey pada 2-6 Agustus (<https://www.obsessionnews.com/riset-72-persen-orang-indonesia-suka-sebar-hoax/>) mengenai penyebaran berita hoax melalui penyajian data berdasar tinjauan penggunaan platform media di Indonesia. Hasil riset menunjukkan bahwa 51.03 persen responden memilih berdiam diri ketika membaca informasi hoax. Sisanya, 44.19 persen responden tidak mampu mendeteksi kebenaran berita yang dibaca. 72 persen responden mempunyai kecenderungan membagikan informasi yang dinilai penting. Namun, hanya 55 persen responden yang selalu melakukan fact check atau verifikasi akurasi informasi yang diterima. Fakta tersebut menunjukkan masih banyaknya pembaca berita yang tidak melakukan verifikasi keakuratan berita.

Hal tersebut sejalan dengan data yang dinyatakan oleh Menteri Komunikasi dan Informasi, Rudiantara, dalam Rakornas Bidang Kehumasan dan Hukum se-Indonesia pada 11 Februari 2019 (<https://news.detik.com/berita/d-4423056/menkominfo-catat-ada-70-hoax-beredar-selama-januari-2019>) menyatakan bahwa dalam bulan Januari 2019 saja

sudah terjadi 70 hoax. Angka ini meningkat dibandingkan tahun lalu. Rudiantara juga menghimbau masyarakat agar cerdas dalam mengenali berita hoax sehingga tidak dirugikan baik secara materi dan informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Bailussy dan Simabur (Bailussy & Simabur, 2019) mengenai penyebaran berita hoax melalui group WhatsApp. Temuan peneliti menyebutkan bahwa peserta kelompok terpancing berita hoax yang disebarakan yang menimbulkan keberpihakan terhadap berita hoax dan penyudutan terhadap objek informasi.

Hoax menurut Mansyah (2017) merupakan berita yang direkayasa dalam rangka menutupi kebenaran. Berita hoax merupakan suatu pemutarbalikan fakta melalui pemberian informasi yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hal ini dibuktikan oleh Septanto (Septanto, n.d.) dalam penelitiannya Pengaruh HOAX dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berita hoax disebarakan dengan motif politik yang diselubungi kemasam agama dengan sasarannya adalah kekuasaan. Penyebaran hoax juga dilakukan dengan terorganisir. Hal ini dibuktikan dengan tertangkapnya sindikat pembuat serta penyebar hoax, faktor lain yang menyebabkan hoax menyebar adalah belum adanya kesadaran dalam memilih informasi yang diterimanya. Hal ini juga dipicu dengan banyaknya penyalahgunaan pengaruh oleh oknum tokoh yang mempunyai banyak pengikut. Hoax juga merupakan ladang bisnis bagi segelintir orang yang tidak bertanggung jawab.

Fenomena ini tentu sangat memprihatinkan sehingga literasi media sangatlah diperlukan dalam rangka menangkal hoax. Koltay (Koltay, 2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa literasi media merupakan hal yang penting bagi semua anggota masyarakat yang menjadi konsumen media. Literasi media dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa. Mahasiswa banyak mengakses internet untuk berbagai tujuan seperti tugas kuliah atau sekedar hiburan semata.

Penelitian Lembaga riset MArkPlus Insight menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengguna internet lebih dari 3 jam dari 24,2 juta pada 2012 menjadi 31,7 juta di tahun 2013. Kemudian, lebih dari Pengguna internet di Indonesia berusia di bawah 30 tahun (Adiarsi, Stellarosa, & Silaban, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa generasi di bawah 30 tahun tersebut mencakup mahasiswa. Penelitian Adiarsi dkk (Adiarsi et al., 2015) menunjukkan perilaku informan mahasiswa yang mengakses internet lima jam perhari dengan mengakses media sosial yang populer seperti Twitter, Path, You Tube, Instagram, dan Face book. Peneliti juga menemukan belum tertanamnya sikap kritis dalam diri informan dengan sepenuhnya. Mereka cenderung mengkritisi informasi yang menjadi perhatian mereka saja. Peran mahasiswa sangatlah menentukan jalannya masa depan suatu bangsa, mengingat mahasiswa merupakan agen perubahan.

Kerangka kerja yang digunakan dalam mengukur tingkat literasi media adalah ukuran Individual Competence Framework dalam Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels tahun 2009 yang dilaksanakan oleh European Commision (Purba, 2013). Ukuran ini digunakan dalam mengukur tingkat literasi media pada masyarakat yang ada di berbagai negara Uni Eropa.

Kompetensi individu merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan serta memanfaatkan media. kemampuan tersebut meliputi kemampuan dalam penggunaan, produksi, analisis serta pengomunikasian pesan melalui media. Kompetensi ini dikategorikan menjadi:

- a. *Personal competence*, merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan media serta menganalisis muatan-muatan dalam media. kemampuan ini terbagi meliputi dua kriteria yaitu *technical skills* dan *critical understanding*.
- 1) *Technical skills* adalah kemampuan secara teknik yang dimiliki seseorang dalam pengoperasian media dan pemahaman terhadap seluruh jenis instruksi yang ada di dalamnya. *Technical skills* ini mencakup beberapa kriteria, yakni kemampuan dalam menggunakan komputer serta internet; kemampuan dalam penggunaan media secara aktif serta kemampuan tinggi dalam menggunakan internet.
 - 2) *Critical understanding* adalah kemampuan kognitif berupa kemampuan memahami menganalisis dan mengevaluasi konten media yang merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam menggunakan media. Kriteria kemampuan ini meliputi kemampuan dalam memahami konten serta fungsi media; mempunyai pengetahuan mengenai media serta regulasinya; dan mengetahui bagaimana berperilaku sebagai pengguna media.
- b. *Social competence* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi serta membangun relasi sosial melalui media dan mampu memproduksi muatan media. Kompetensi ini meliputi kemampuan komunikasi yakni kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi melalui media.

Tingkat kemampuan literasi media dikategorikan menjadi tiga yaitu *basic*, *medium*, dan *advanced*.

1. *Basic/* Dasar merupakan kemampuan dalam mengoperasikan media dalam skala tidak terlalu tinggi, kemampuan analisis konten media yang tidak terlalu baik serta terbatasnya kemampuan dalam berkomunikasi lewat media. Nilai untuk tingkat kemampuan ini adalah di bawah 70.
2. *Medium/* Sedang merupakan kemampuan dalam mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi konten media cukup baik, serta aktif dalam memproduksi muatan media serta secara sosial berpartisipasi melalui media. Nilai pada tingkat kemampuan ini adalah 70-130
3. *Advanced/* Mahir merupakan kemampuan dalam mengoperasikan media yang sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu melakukan analisis muatan media secara mendalam, dan secara aktif mampu berkomunikasi melalui media. Nilai pada tingkat ini adalah di atas 130.

Mengingat pentingnya peran mahasiswa serta untuk menjadi acuan dalam pengembangan program pendidikan berkaitan dengan literasi maka peneliti hendak melakukan penelitian tingkat literasi media pada mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Indonesia terhadap berita hoax. Pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimanakah tingkat literasi media pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia terhadap berita hoax?

METODE

Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI yang terletak di (TB. Simatupang), Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota

Jakarta 12530. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dari bulan September 2019 hingga Desember 2019.

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Peneliti kemudian memunculkan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun variabel tersebut. Penelitian deskriptif hanya bertujuan untuk memaparkan situasi maupun peristiwa penelitian dan tidak bertujuan untuk mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi (Bungin, 2005).

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester satu program strata satu Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI tahun akademik 2019/2020.

Untuk menentukan sampel digunakan rumus perhitungan besaran dari Surakhmat (Bungin, 2005) sebagai berikut:

$$n = 15\% + \frac{1000 - N}{1000 - 100}(50\% - 15\%)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = 15\% + ((1000 - 240) / (1000 - 100))(50\% - 15\%)$$

$$= 15\% + (0,84) (35\%)$$

$$= 15\% + 29,5\% = 44,55\%$$

Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah 44,55% x 240 = 106,9 dibulatkan menjadi 107 orang.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menguji instrumen yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan perhitungan uji validitas dengan menggunakan *Microsoft Excel* 2007. Dari 25 butir pertanyaan yang diujikan, diperoleh 4 butir pertanyaan dengan koefisiensi validitasnya (rhitung) kurang dari 0,30. Dengan demikian, 4 pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid sehingga hanya 25 pernyataan yang digunakan dalam kuesioner. Dalam pengujian uji reliabilitas, setelah dihitung menggunakan SPSS 17.0 adapun hasil penelitiannya yaitu 0,623. Maka, dengan demikian pengujian uji reliabilitas dapat dikatakan reliable.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner yang sudah terstandarisasi menggunakan *individual competences framework* dari *European commission*. Peneliti menggunakan teknik kuesioner, dikarenakan kuesioner mampu mengukur berbagai macam karakteristik, seperti pemikiran, sikap, kepercayaan, persepsi, dan perilaku. Kuesioner ini disusun dengan menggunakan skala Likert dengan 5 kategori yaitu Sangat Setuju (SS), setuju (S), Cukup Setuju (CS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak setuju (STS). Untuk penghitungan, skala ini kemudian dikonversikan menjadi angka. Pada kuesioner positif, SS= 5, S= 4, CS=3, TS=2, dan STS=1. Sebaliknya pada pernyataan negatif, SS= 1, S= 2, CS=3, TS=4, dan STS=5. Kuesioner ini berisi pernyataan untuk mempermudah responden dalam menggambarkan opini dan sikap terkait dengan tingkat literasi media yang dimilikinya. Kemudian kuesioner ini disebarakan melalui aplikasi *Google Form*.

Teknik Analisis Data yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang suatu situasi maupun kejadian. Data yang terkumpul, data primer maupun sekunder, akan disusun lalu disajikan dalam bentuk tabel tunggal.

HASIL

Perhitungan tingkat literasi media dilakukan berdasarkan pembobotan. Setiap komponen dalam *individual competence framework* mempunyai bobot berbeda. Pada *individual competence*, bobot *personal competence* adalah 77% dimana bobot kriteria *personal competence* terdiri dari *critical understanding* adalah 33% sedangkan *technical skills (use)* 67%. Penghitungan dilakukan sesuai standar yang sudah ditetapkan yaitu 70 untuk *basic*, 100 untuk *medium* dan 130 untuk *advanced*. Nilai yang ada dikalikan sesuai dengan jawaban responden, dibagi dengan jumlah responden dan dikalikan sesuai dengan bobot yang ada dengan demikian didapatkan hasil perhitungannya:

1. *Technical skills*

Perhitungan bobot *technical skill* diperoleh dari jumlah nilai responden yang menjawab angket soal dengan indikator *technical skill* dibagi jumlah responden kemudian dikalikan dengan bobot *technical skill* yaitu 67%, menjadi perhitungannya adalah:

$$\text{Technical skills} = 45,05 \times 67\% = 30,18$$

2. *Critical Understanding*

Perhitungan bobot *critical understanding* diperoleh dari jumlah nilai responden yang menjawab angket soal dengan indikator *critical understanding* sejumlah 10 pernyataan dibagi jumlah responden kemudian dikalikan dengan bobot *critical understanding* yaitu 33% menjadi perhitungannya adalah:

$$\text{Critical understanding} = 34,23 \times 33\% = 11,30$$

Dengan demikian total bobot nilai untuk *personal competence* sebagai penggabungan dari *technical skills* dan *critical understanding* adalah
Personal competence = $(30,18 + 11,30) \times 77\% = 41,5 \times 77\% = 31,9$

3. *Social competence*

Perhitungan bobot *social competence* diperoleh dari jumlah nilai responden yang menjawab angket soal dengan indikator *critical understanding* sejumlah 4 pernyataan dibagi jumlah responden kemudian dikalikan dengan bobot *social competence* yaitu 23% menjadi perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Social competence} = 12,1 \times 23\% = 2,77$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka tingkat literasi media mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI berdasarkan *individual competence framework* adalah $30,53 + 2,66 = 33,2$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penggolongan *individual competence framework*, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi media mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI berada pada tingkat *basic*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan mengevaluasi dan menganalisa konten media tidak terlalu baik serta kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kemampuan literasi media yang dilakukan kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat literasi media mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI masih dalam tingkat basic yang menunjukkan jika kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan mengevaluasi dan menganalisa konten media tidak terlalu baik serta kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas. Temuan ini tentu berimplikasi kepada pengajaran dan pembelajaran bahasa karena mahasiswa perlu memahami bahasa yang digunakan dalam suatu konten secara cerdas agar tidak turut serta dalam penyebaran berita hoax.

Peneliti juga menyarankan agar dilakukan edukasi mengenai literasi media bagi para mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI baik edukasi dalam penggunaan media maupun pemanfaatan internet secara bijak. Peneliti juga menyarankan agar mahasiswa cerdas dalam menanggapi berbagai berita yang diperoleh dari media serta melakukan saring berita sebelum meneruskan kepada yang lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI yang mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini dan LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang memberikan bantuan dana dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). *Literasi media internet di kalangan mahasiswa*. *Humaniora*, 6(4), 470–482. Retrieved from <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/download/3376/2755>
- Bailussy, W., & Simabur, L. A. (2019). *Fenomena berita hoax group whatsapp ummu discussion menjelang pilpres 2019*. *Jurnal Akrab Juara*, 4(1), 188–195. Retrieved from <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/download/518/431>
- Bungin, B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Koltay, T. (2011). *The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy*. *Media, Culture & Society*, 33(2), 211–221. Retrieved from http://www.datakala.com/files/Translation/DataKala_Tarjome_62.pdf
- Purba, R. (2013). *Tingkat literasi media pada mahasiswa (studi deskriptif pengukuran tingkat literasi media berbasis individual competence framework pada mahasiswa departemen ilmu komunikasi usu)*. *FLOW*, 2(9). Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/download/11584/4979>
- Septanto, H. (n.d.). *Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat*. Retrieved from <http://research.kalbis.ac.id/Research/Files/Article/Full/LCSCVZ11HG7VORWMAFRW7GH3.pdf>